



MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* TIPE TANDUR PADA PEMBELAJARAN TARI MELAYU UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA KELAS VII DI SMP SWASTA KUALUH AEKKANOPAN

Halimatu Sakdiah¹, Iskandar Muda²

¹Jalan. Ndorowati Kk 4 Wonosari Aek Kanopan, Labuhan Batu Utara.

²Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email : ¹halimatusakdiah1996@gmail.com, ²iskandarmuda_msn@yahoo.com

ABSTRACT-This study aims to describe the type of *Quantum Teaching* learning model in Malay dance learning for Kualuh Aekkanopan Private Middle School students. This research uses Saiman's theory which is applied based on barren (Grow, Natural, Name, Demonstrate, Repeat, and Celebrate). The method used is a quantitative method involving 25 students of class VIII1 in Kualuh Private Middle School as a sample. This study uses two assessment instruments, namely the assessment of creativity and the assessment of the Tandur type *Quantum Teaching*. Based on the results of the study it was obtained that, with the existence of the *Quantum Teaching* learning model this type of learning can foster students' interest in learning dance and can provide insight into creating new dance creations. Before conducting this research, member pre-test researchers to determine the ability of students, so that the average value of the class is 61.2908. Next, the researcher gave a post test using a straightforward type *Quantum Teaching* learning model, while what was done to get the post test score required 3x meetings, the first meeting applied with growth and natural, second applied by name and demonstration, the third applied repeat and celebrate. The data from post test obtained a class average of 81.5022. From the calculation of the hypothesis test conducted, it is obtained $t_{hitung} = 13.41$ real level $\alpha = 0.05$ and $t_{table} = 1.67722$, meaning that $t_{count} > t_{table}$ ($13.41 > 1.67722$) means that there is a very significant increase. Thus it can be concluded that given the Tandur type *Quantum Teaching* learning model can improve students' abilities.

Keyword : *Learning Model Quantum Teaching Tips, Creativity, Learning Dance*

ABSTRAK-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur pada pembelajaran tari Melayu untuk siswa SMP Swasta Kualuh Aekkanopan. Penelitian ini menggunakan teori Saiman yang diaplikasi berdasarkan tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan melibatkan 25 siswa kelas VII₁ di SMP Swasta Kualuh sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan dua instrument penilaian yaitu penilaian kreativitas dan penilian *Quantum Teaching* tipe Tandur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, dengan adanya model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur ini dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar tari dan dapat memberikan wawasan dalam membuat tarian kreasi baru. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti member *pre test* untuk mengetahui kemampuan peserta didik, sehingga diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 61,2908. Selanjutnya peneliti memberi *post test* dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur, adapun yang dilakukan untuk mendapatkan nilai *post test* membutuhkan 3x pertemuan, pertemuan pertama mengaplikasikan dengan tumbuhkan dan alami, kedua mengaplikasikan dengan namai dan demontrasikan, ketiga mengaplikasikan dengan ulangi dan rayakan. Data hasil post test memperoleh rata-rata kelas yaitu 81,5022. Dari



perhitungan uji hipotesis yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 13,41$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 1,67722$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,41 > 1,67722$) artinya bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diberikan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Quantum Teaching tipe tandur, Kreativitas, Pembelajaran Tari

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari untuk siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya, ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi aspek aspek yaitu, seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater. Sekolah dapat menyelenggarakan dengan satu bidang seni tergantung kemampuan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia. Pembelajaran seni tari perlu diberikan pada Sekolah Menengah Pertama karena keunikan, kebermaknaan terletak pada pemberian pengalaman estetika, bentuk berekspresi dan berapresiasi.

Dyan Ayu Rakanita (2013: 3) menyatakan bahwa Seni tari adalah salah satu cabang seni budaya yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan diri individu, kemampuan berfikir logis dan kemampuan mengembangkan potensi diri yang terus menerus digali dan dikembangkan berdasarkan bakat dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam silabus sehingga proses pembelajaran lebih terarah.

Kegiatan belajar informal maupun nonformal pada dasarnya mengacu pada pengembangan sumber daya manusia termasuk Sekolah Menengah Pertama yang merupakan

jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia pendidikan formal memberikan keempat jenis seni untuk dikuasai oleh peserta didik, penyampaian materi seni budaya tidak semata-mata berupa teori namun juga berupa dalam bentuk praktek. Guru seni budaya dalam hal ini dituntut untuk mampu memberikan penyampaian materi secara interaktif sesuai yang ditetapkan pada kurikulum disekolah tersebut terutama dalam penyampaian materi pembelajaran tari Melayu. Banyak terjadi persoalan yang sering tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari yang dilalui, oleh karena itu cara berfikir kreatif perlu ditanamkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan observasi yang pernah penulis lakukan sebelumnya di kelas VII di SMP Swasta Kualuh Aekkanopan, ditemukan beberapa permasalahan. Pertama pembelajaran saat ini cenderung monoton guru mencontohkan dan siswa mengikuti. Kedua, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sehingga siswa sulit memahami. Ketiga, kurangnya media-media pembelajaran sebagai acuan dalam penguatan materi misalnya tidak adanya video, infokus dan buku sehingga siswa tidak dapat memahami materi pelajaran. Keempat guru kurang kreatif dalam memberikan cara-cara pengajaran sehingga siswa sangat tidak



termotivasi untuk belajar seni tari. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu digunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur. Menurut Fondaline Sri Hartono, Surmawati (2014: 467) pembelajaran *Quantum* mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dalam segala nuansa nya. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan ekspresinya dalam belajar. Dari karaktesistik-karakteristik yang melekat pada model pembelajaran itu sendiri akan berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa. Sedangkan menurut Indah Sri Murni, Ngatman, Chamdani (2013: 3) dalam bentuk penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, oleh karena itu model ini perlu dilakukan disekolah-sekolah.

Bobby Deporter (2013: 39-41) menyatakan “*Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi, *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain”.

Biasanya di SMP Swasta Kualuh Aekkanopan dalam pembelajaran seni tari, seharusnya guru harus mampu memanfaatkan media-media pembelajaran membuka wawasan

kreatifitas siswa, seperti dalam pembelajaran seni tari pada KD 4 yang berisi tentang melakukan gerak tari berdasarkan unsur gerak, ruang dan waktu dimana siswa membuat karya baru sesuai kreatifitas mereka, tetapi dalam pembelajaran kreatifitas ini guru tidak mampu memberikan sumber sumber referensi untuk mengembangkan kreatifitas siswa baik dari sisi media maupun sisi melakukan sehingga penulis akan memberikan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur ini agar dapat mempermudah guru dalam membantu siswa dalam berkreatifitas dalam melakukan.

Model pembelajaran *Quantum teaching* tipe tandur merancang suasana kelas yang menyenangkan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, membuat pembelajaran lebih melekat dan belajar optimis. Model pembelajaran *quantum teaching* memiliki kerangka belajar yang biasa disingkat menjadi akronim tandur.

Dalam penggunaan model ini, guru harus mampu bekerja sebagai motivator yaitu mampu mengubah suasana belajar yang membosankan menjadi suasana menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan berfikir dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, model ini sangat cocok untuk merangsang pikiran siswa dalam pembelajaran seni tari.

Adapun sistem kerja yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari sesuai dengan model *Quantum Teaching* tipe tandur adalah dalam pada kerangka belajar Tumbuhkan, guru memotivasikan siswa dengan cara memberi sebuah contoh tarian yang sederhana sehingga siswa tertarik. Setelah itu, guru melibatkan siswa untuk mengalami sendiri yaitu membagi siswa



kedalam beberapa kelompok untuk membuat gerakan dari apa yang mereka lihat. Setelah siswa menemukan hasil temuan mereka kelompok siswa mendemonstrasikan hasil kreatifitas tarian tersebut sementara kelompok siswa yang lain menanggapi hasil tersebut. Setelah kelompok siswa mendemonstrasikan hasil tersebut, guru memberikan kesimpulan atau masukan atas hasil apresiasi dan kreatifitas tari mereka. Untuk memberi penghargaan, pada tahap rayakan guru memberikan tepuk tangan dan pujian kepada kelompok terbaik. Dengan menggunakan model pembelajaran model ini ada keuntungan bagi motivasi belajar siswa. Hal itu terlihat pada akhir pembelajaran adanya guru memberikan apresiasi berupa penghargaan dan pujian kepada siswa yang mampu mengapresiasi tari dengan baik, sehingga disisi lain kelompok siswa termotivasi untuk belajar.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai jika didukung kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain kemampuan memberikan penyampaian yang interaktif, guru juga harus memahami tujuan pembelajaran dan sifat materi yang disampaikan. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan dapat mempermudah kerja guru dalam meningkatkan kreatifitas siswa. Sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian “Model Pembelajaran *Quantum teaching* Tipe Tandır pada Pembelajaran Tari Melayu Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa Kelas VII Di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan”.

Sugiyono (2016:53) menyatakan “ Teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini

diperoleh melalui jalam yang sistematis”. Landasan teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti, untuk mendekati permasalahan sehubungan dengan variabel penelitian. Dengan menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, maka sebuah penelitian akan bisa dilakukan dengan benar.

1. Teori Model Pembelajaran

Menurut Arends (1997: 7) dalam buku Trianto (2010: 51) menyatakan termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan, pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Joyce dan Weil (1980:1) dalam buku Rusmana (2018:15) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Maka berdasarkan uraian diatas,model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2. Teori *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *Quantum* merupakan salah satu pembelajaran aktif. Model



pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari. Menurut Saiman (2012: 89) model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut: “Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang secara aplikatif berasaskan siswa sistem TANDUR yaitu: 1. Tumbuhkan (Guru menanamkan minat belajar siswa) 2. Alami (Siswa mengalami sendiri dengan cara diskusi) 3. Namai (Siswa menyimpulkan materi berdasarkan pengalamannya) 4. Demonstrasikan (Siswa mendemonstrasikan pengalamannya melalui permainan edukatif) 5. Ulangi (Guru mengulangi pelajaran dengan cara menegaskan setiap pertanyaan dan jawaban yang sesuai kemudian siswa merangkum) 6. Rayakan (kelompok yang mendapat skor tertinggi akan mendapat *reward/hadiah*)”. Sedangkan menurut Prabawati (2015: 61) bahwa “ model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang memiliki asas utama bawalah siswa di dalam dunia guru dan antarkan dunia guru ke dunia siswa”. Maksud dari asas ini menunjukkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memulai proses pembelajaran adalah memasuki dunia siswa, caranya dengan mengkaitkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata mereka. Setelah dikaitkan barulah guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Quantum* merupakan model pembelajaran yang

dapat menumbuhkan minat dengan membawa siswa ke dunia guru dan guru memasuki dunia siswa sehingga tumbuh pengalaman baru yang diperoleh siswa dan guru. Oleh karena itu model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat menumbuhkan semangat siswa dengan memberikan apresiasi atas usaha siswa. Secara tidak langsung model pembelajaran ini memancing siswa untuk melakukan aktivitas dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan santai dikelas sehingga tujuan pembelajaran diharapkan sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut De Porter dalam Kusmana S (2010: 68), ada beberapa kelebihan yang diperoleh dari pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan mengubah (mengorkestrasi) keadaan.
2. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar dan menerapkan rancangan pembelajaran TANDUR.
3. Meningkatkan rasa kebersamaan dalam diri siswa.
4. Meningkatkan daya ingat siswa;
Meningkatkan daya simak siswa dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi ampuh;
5. Meningkatkan kehalusan transisi (perubahan) kemampuan siswa.

Disamping ini pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki kelebihan sebagaimana diuraikan di atas, pembelajaran tersebut juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran *Quantum Teaching* seperti yang dijelaskan Kusmana S (2010: 69), adalah sebagai berikut:



1. Model *Quantum Teaching* tidak dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan;
2. Model *Quantum Teaching* tidak semua penyelenggara pendidikan dapat menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa dan bermanfaat bagi pengembangan kepribadian dan peningkatan daya ingat siswa. Namun disisi lain, *Quantum Teaching* tidak dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan karena keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu gagasan baru maupun karya nyata baru atau kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya, baik dalam ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*. Mengenai temuan yang bersifat baru juga dikemukakan oleh Tritjahjo Danny Soesilo (2014: 17) menyatakan bahwa kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide baru dan lebih baik. Berkaitan dengan keterangan tersebut maka yang dimaksudkan dengan kreatifitas dalam topik tulisan ini adalah kreatifitas tari kreasi melayu agar muncul sesuatu yang baru berdasarkan pikiran dan gagasan yang bervariasi, baik dalam berkarya bahan kreatifitas.

Dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur ini, pembelajaran disusun berdasarkan dari pada silabus KD 4 yang dijabarkan pada penguasaan elemen-elemen gerak. Berdasarkan elemen gerak ini penyusunan

tari Melayu dalam kreativitasnya akan di dapat. Adapun tari Melayu yang akan dijadikan dalam sumber pembelajaran untuk menciptakan karya karya tari baru untuk meningkatkan kreativitas dari pada siswa tersebut.

4. Tari Melayu

Yusnizar Heniwaty (2015: 01) menyatakan “Tari Melayu sebagai kebudayaan pesisir telah menyebar menelusuri pantai Nusantara, ibarat pengantar komunikasi rasa yang merata. Rasa yang mengalir kemudian lebur dan mengendap dalam perantauannya. Pengendapan ini sangat terasa dalam musik, sedangkan dalam unsur gerak bisa dirasakan melalui karakter dan sifat gerak tarinya”. Seni tari dalam kebudayaan Melayu mencakup ide, aktivitas, maupun artefak. Seni tari mengekspresikan kebudayaan secara umum, seni tari juga mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat Melayu. Tari Melayu dibagi menjadi 9 jenis tari wajib seperti Lenggang Patah Sembilan, Mak Inang Pulai kampai, Tanjung Katung, Hitam Manis, Mak Inang Pak Malau, Anak Kala, Sri Langkat dan Serampang Dua Belas. Dimana dalam penelitian ini penulis akan menjadikan tari Hitam manis sebagai materi pembelajaran, karena dalam pola ritmenya lebih sederhana sehingga akan lebih memudahkan siswa berkreatifitas dan dapat merangsang siswa agar lebih menambah wawasan dalam membuat kreativitas.

Berdasarkan teori yang digunakan penulis sebagai pedoman, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Sudaryono (2013: 12) merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada pengujian suatu teori-teori atau hipotesis melalui



pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Dalam penulisan ini, penulis memilih lokasi penelitian di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember dan Januari 2019. Menurut Sugiyono (2011: 80) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu”. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/siswi SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan dan sampel dalam penelitian ini Siswa kelas VII₁ berjumlah 25 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan 2 penilaian yaitu penilaian kreatifitas dan penilaian kisi-kisi soal angket. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel *independen*. Sugiyono (2001: 31) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, dokumentasi dan angket dan studi kepustakaan.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji t (Arnita, 2013:101) mengemukakan bahwa Uji t terdiri dari, Uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis, untuk membuktikan data dari hasil sampel yang dimiliki berasal dari populasi berdistribusi normal.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Kualuh Aek Kanopan. Jln. Angkatan 66

Aek Kanopan, Kec. Kualuh Hulu, Kab. Labuhan Batu Utara. Prov Sumatera Utara. Lokasi SMP Swasta Kualuh sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya dan dekat dengan pemukiman warga, sehingga para pelajar dengan mudah untuk menuju lokasi sekolah. SMP Swasta Kualuh ini memiliki 8 kelas, yang terdiri dari 2 kelas untuk kelas VII, 3 kelas untuk kelas VIII, 3 kelas untuk kelas IX.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Tari Melayu

a. Tahap Persiapan

- 1) Melakukan observasi untuk mengetahui subjek dan objek penelitian
- 2) Penyerahan surat penelitian dari fakultas kepada pihak sekolah untuk menerima ijin melakukan penelitian.
- 3) Diskusi dengan Kepala Sekolah dan guru bidang studi seni budaya
- 4) Bersama guru menentukan data-data yang diperlukan
- 5) Guru seni budaya memberi saran kelas VII¹ sebagai objek penelitian

b. Tahap Penyusunan Lembar Instrumen Pengamatan dan Penilaian

Instrumen pengamatan disusun untuk mengamati kegiatan guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur. Sedangkan instrumen penilaian untuk menilai kemampuan menari peserta didik adalah penilaian kreativitas siswa. Adapun komponen atau aspek dalam instrumen penilaian kreativitas siswa yaitu inovasi, pola lantai, ide garapan, harmonisasi musik, dan tema.

c. Tahap *pre-test*

Tahap *pre-test* dilakukan sesuai dengan proses pembelajaran seperti biasa yang dilakukan



oleh guru, guru memberikan materi dengan menggunakan model konvensional, sesuai dengan materi yang dipelajari pada pembelajaran sebelumnya yaitu tentang tari kreasi daerah setempat. Peserta didik memeragakan materi sebelumnya di depan kelas, kemudian peserta didik diberi *pre-test* untuk mengetahui kemampuan menari sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur

d. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dalam penelitian yang mengalami perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur pada pembelajaran praktek tari dengan materi tari kreasi baru. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas VII-1. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali yaitu penilaian tanpa perlakuan atau tidak menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur (*pre-test*) dan penilaian dengan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur. Penelitian ini dilakukan tiga kali pertemuan, dengan lama Proses Belajar Mengajar (PBM) setiap jam pelajarannya selama 45 menit. Jadi dalam satu pertemuan ada 90 menit bertatap muka bersama peserta didik.

1) Pertemuan Pertama

Dalam pertemuan pertama, proses pembelajaran tipe tandur yang digunakan adalah tumbuhkan dan alami. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama disingkat pada bagan dibawah ini:

a) Tumbuhkan

Tumbuhkan merupakan langkah pertama dalam proses pembelajaran tipe tandur, dalam langkah ini, guru bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa, dimana dalam proses penumbuhan minat dan kreatifitas siswa, guru menggunakan media *audio visual* berupa video tari hitam manis sebagai media pembelajaran, media ini digunakan bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dalam berkreaitivitas untuk membuat karya baru.

Dalam proses penumbuhan minat, siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik kemudian siswa mengulang kembali gerak yang dicontohkan oleh guru, setelah siswa dapat melakukan gerak yang telah dicontohkan oleh guru, kemudian guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengembangkan gerak yang telah dilakukan.

b) Alami

Langkah kedua dalam proses pembelajaran tipe tandur ini adalah alami. Dalam proses alami guru memberikan strategi pembelajaran berupa pemberian pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan konsentrasi siswa untuk berjelajah tentang apa yang sudah mereka lihat sebelumnya. Guru memberikan satu ragam gerak sederhana yang sering atau biasa mereka lihat dalam pertunjukan tari Melayu.

Pemberian materi kepada kelompok besar (satu kelas) setelah mereka melihat dan mempraktekan ragam gerak yang diberikan guru. Kemudian guru bersama siswa membuat kelompok kecil yang setiap kelompoknya berjumlah enam orang. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang apa yang mereka lihat sebelumnya tentang tari Melayu, pada tahap ini guru membantu masing-masing kelompok



dalam berkreaitivitas dengan memberi stimulus melalui kalimat-kalimat dan sedikit contoh gerak. Misalnya: dari video tari hitam manis yang siswa lihat terdapat gerak lenggang, yang mana dalam gerak tersebut ruang gerak yang diciptakan adalah kecil.

2) Pertemuan kedua

Dipertemuan sebelumnya guru memberikan penugasan kepada siswa untuk membuat beberapa ragam gerak tari Melayu sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki pada masing-masing kelompok, tugas yang diberikan ini disertai dengan pemberian istilah nama gerak dan untuk mempermudah dan membantu anggota kelompok yang sulit untuk mengingat gerakan yang dilakukan. Pada pertemuan kedua proses pembelajaran tipe tandur yang digunakan adalah namai dan demonstrasikan.

a) Namai

Namai merupakan langkah ketiga dalam pembelajaran tipe Tandur. Pada proses PBM ini, diawali dengan guru mempersilahkan masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk menjelaskan nama ragam gerak yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya masing-masing kelompok menjelaskan hasil tugas penamaan/istilah gerak secara bergantian, kemudian guru bersama siswa berdiskusi untuk penetapan nama gerak.

b) Demonstrasikan

Langkah keempat proses pembelajar tipe tandur adalah demonstrasikan. Pada tahapan ini, guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mendemonstrasikan ragam gerak tari Melayu hasil kreatifitas mereka didepan guru dan kelompok lainnya. Kelompok lain mengamati

dan berapresiasi dengan mendiskusikan hasil pengamatan dikelompok masing-masing.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua ini, setelah demonstrasi yang dilakukan oleh keempat kelompok, kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan kreatifitas dari aspek musik pengiring, ide garapan dan pola lantai. Pada kegiatan ini guru kembali menunjukkan video tari hitam manis dan menjelaskan pola lantai dan ide garapan dari video tari tersebut. Guru menugaskan siswa untuk menentukan ide garapan yang akan mereka jadikan karya tari baru dan memilih musik pengiring yang sesuai dengan ide garapan, kemudian masing-masing kelompok mulai untuk menyusun ragam gerak tari berdasarkan ide garapan yang telah ditentukan serta membuat pola lantai sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki masing-masing kelompok. Guru menjelaskan kepada masing-masing kelompok bahwasanya setiap aspek kreatifitas yang diciptakan harus mempunyai keterkaitan atau hubungan. Tahap ini siswa mendemonstrasikan ulang ragam gerak yang telah diciptakan setelah ditambah dengan musik pengiring, ide garapan dan pola lantai.

3) Pertemuan ketiga

Dalam pertemuan ketiga guru melihat kembali dari hasil pertemuan sebelumnya, masing-masing kelompok mendemonstrasikan hasil kreatifitas setiap kelompok dan melihat keselarasan dalam aspek aspek kreatifitas. Adapaun langkah yang digunakan dalam pertemuan ketiga ini dalam langkah pembelajaran tipe tandur yaitu ulangi dan rayakan.



a) Ulangi

Mengulangi pemahaman mengenai penentuan penilaian pada materi tari kreasi Melayu ini yaitu meliputi aspek gerak, harmonisasi musik, ide garapan, pola lantai dan kemampuan menari. Sebelum setiap kelompok menunjukkan hasil kreatifitasnya didepan kelas. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan dan menanamkan kembali mengenai pelajaran di minggu sebelumnya. Kemudian setiap kelompok menunjukkan hasil kreatifitasnya di kelompok lain dan guru menilai kreatifitasnya sesuai aspek yang telah disebutkan. Kelompok lain mengamati dan diberi kesempatan mengajukan pendapatnya mengenai hasil kreatifitas kelompok yang maju.

b) Rayakan

Guru memberikan *reward* berupa pujian dan penghargaan yang membuat siswa untuk lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan siswa menari.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Awal penelitian diberikan *pre-test* terhadap kelas dengan bentuk praktek dalam menari berdasarkan materi dalam silabus yang dipakai pada mata pelajaran seni budaya. Hasil penelitian didapat nilai rata-rata kelas 61,2908 dengan varians 32,06. Setelah itu diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur. Kemudian kelas diberi *post-test* untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang telah diberikan. Maka dapatlah nilai rata-rata *post-test* kelas yaitu, 81,5022 dan varians = 24,70. Dari hasil Uji Normalitas data didapatkan bahwa baik data *pre-test* maupun *post-test* memiliki data yang

berdistribusi normal. Selanjutnya hasil Uji Homogenitas data didapatkan bahwa pada kelas memiliki data homogen. Dengan Uji t didapat bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan akibat pengaruh perlakuan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur yang diberikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran Tari Melayu dengan menggunakan lagu Zapin Melayu pada kelas eksperimen.

Penilaian aktivitas diperoleh dari instrumen penilaian berdasarkan obseravsi yang dilakukan peneliti. Adapun pengamatan aktivitas siswa obsevasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran meningkat dikelas eksperimen. Pertemuan I didapat nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 61,2908 pertemuan III dengan rata-rata 81,5022 jadi, tingkat kemampuan aktivitas siswa disetiap pertemuan mengalami peningkatan.

Pembelajaran Tari Melayu dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Dalam hal ini model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur ini memiliki pengaruh dalam pembelajaran Tari Melayu dalam meningkatkan kreativitas siswa. Model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur ini merupakan salah satu acuan yang diberikan dalam tari Melayu yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan merancang suasana kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan aktivitas siswa, membuat pembelajaran lebih melekat dan belajar optimis. Model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur ini dimana dalam penggunaan model ini guru harus mampu bekerja sebagai motivator yang mampu mengubah susasan belajar yang membosankan menjadi suasana menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan berfikir dalam memecahkan



masalah, oleh karena itu, model ini sangat cocok untuk merangsang pikiran siswa dalam pembelajaran seni tari.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen untuk pertemuan pertama dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, kemudian menjelaskan materi pelajaran, namun sebelum menjelaskan materi terlebih dahulu siswa diberikan soal *pre-test* guna untuk mengukur kemampuan awal siswa, diperoleh nilai rata-rata – rata *pre-test* 61,238. Disini penulis men gamati dan didampingi oleh guru untuk menilai perindividu. Guru memberikan video tari adapun tari yang diberikan yaitu Tari Hitam Manis maka setelah siswa melihat video tersebut siswa diminta untuk memahami setiap ragam gerak yang dilihat dan guru membagi beberapa kelompok siswa, setelah itu guru memberikan perlakuan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur yaitu menumbuhkan, namai, alami, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan setelah dijelaskan siswa diberi waktu untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing dari apa yang mereka liat dalam video tersebut dan siswa diberi kesempatan untuk dapat berkeaktifitas. Pertemuan kedua pembelajaran siswa dinilai lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya yang hanya dari buku dan guru saja, melalui model yang telah diberikan oleh guru kepada siswa, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempelajari dan mempraktikan setiap bentuk gerak yang setiap kelompok ciptakan, gerak yang diciptakan tidak dituntut untuk memiliki hasil yang maksimal namun dinilai pada proses penciptaan setiap gerak dalam

setiap kelompok. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran lebih baik dari pertemuan pertama, dalam pertemuan ini model *Quantum Teaching* tipe Tandur tidak dijelaskan lagi sebagai contoh apa yang ingin mereka buat, siswa lebih dituntut untuk lebih bisa aktif, merancang suasana kelas yang menyenangkan ketika sedang melakukan praktek tari tersebut dan lebih belajar optimis dengan hasil masing masing kelompok. Setelah selesai semua kelompok menciptakan sebuah ragam gerak, setiap kelompok akan menampilkan gerak peragam nya.

Proses pembelajaran pada kelas untuk pertemuan pertama dan kedua sangatlah berpengaruh positif karena adanya penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur ini dengan menggunakan video yang menjadi bahan acuan siswa dalam membentuk suatu ragam gerak yang dapat menjadikan siswa lebih mudah berkeaktifitas, siswa lebih tertarik dan hasil belajar pun semakin meningkat karena adanya model pembelajaran tersebut.

Pada pertemuan ketiga, siswa lebih aktif dari sebelumnya dalam proses pembelajaran, dalam pertemuan ini model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur tidak dihadirkan lagi sebagai contoh untuk siswa. Siswa lebih dituntut dalam menampilkan gerak yangtelah mereka ciptakan sesuai dengan kelompok masing-masing. Setiap kelompok akan menampilkan gerak nya satu persatu, setiap kelompok ditugaskan untuk membuat dua ragam, setelah menampilkan gerak yang telah mereka ciptakan maka guru mengarahkan dari tiap kelompok untuk menyusun gerak menjadi satu tarian kreasi Melayu dengan lagu Zapin.



Langkah terakhir dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur ini guru mengambil penilaian dari tiap individu melalui gerak yang ditampilkan oleh tiap kelompok yang dinilai dari aspek pola lantai, ide garapan, tema, harmonisasi music dan kemampuan menari.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran seni tari siswa kelas VII SMP Swasta Kualuh dengan membentuk kelompok asal. Setiap masing-masing kelompok mendapatkan tugas untuk berkreatifitas. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur menerapkan diskusi setiap kelompok dan tanya jawab. Kegiatan penutup yang dilakukan adalah menampilkan hasil kreatifitas setiap kelompok.
2. Untuk melihat hasil belajar dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji persyaratan analisis yang terdiri yang terdiri dari uji normalitas data dengan menggunakan uji *lilifors*, uji homogenitas data dengan menggunakan uji kesamaan dua varians dan uji hipotesis dengan menggunakan uji T
3. Hasil belajar meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur. Rata-rata hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe tandur mengalami

peningkatan dari rata-rata 61,2908 (*pre-test*) meningkat menjadi 81,5022 (*post-test*).

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dalam penelitian ini, maka peneliti mempunyai saran, yaitu :

1. Kepada kepala sekolah agar dapat mendukung pembelajaran dan mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* tipe Tandur.
2. Kepada guru mata pelajaran seni budaya agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengajar dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai didalam kelas.
3. Diharapkan siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak malu untuk bergerak dan paham dalam materi yang sedang diajarkan, tidak segan dalam menuangkan setiap pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, 2013. *Pengantar Statistika*, Bandung : Cipta pustaka Media Perintis.
- Ayu Dyah Rakanita, 2013. Pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Batang Kabupaten Pati. *Jurnal Seni tari*. Vol. 2. No. 1, hal 2, edisi 2013. Semarang.
- Bobby Deporter, 2010. *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa
- Hartono Sri Foundaline, Surmawati. 2014. Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching tipe Tandur untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis. Dalam *Jurnal* Vol. 1. No 3. edisi 2014. Surakarta.
- Kusmana, S 2010. *Model pembelajaran siswa aktif*, Jakarta : Sketsa Aksara lalitya



- Murni Sri Indah, Ngatman, Chamdani. 2013. Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Dalam peningkatan Hasil Belajar Matematika Di Kelas IV SD Negeri Madurejo. *Jurnal FKIP. PGSD*. Universitas Sebelas Maret. Hal. 1-8
- Rusmana S, 2018. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Saiman, 2012. Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDS Kalam Kudus Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah,, Budaya dan Sosial*. Vol. 01. No. 02.
- Sudaryono, dkk, 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2001. *Metodologi Penelitian*. Bandung : CV Alfa Beta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kulitatif, Dan R*. Bandung: Alfabeta
- Trianto, 2011. *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trijahjo Danny Soesilo, 2014. *Pengembangan Kreativitas melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Yusnizar Heniwaty, 2015. *Pertunjukan Tari Melayu Sumatera Timur: Pendidikan Seni Tari Unimed*. digilab. unimed. ac. id